

STANDARDISASI PENGUASAAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM NUSA TENGGARA BARAT

Standardization of Mastery Kitab Kuning in Nurul Hakim Islamic Boarding School West Nusa Tenggara

MULYANI MUDIS TARUNA

MULYANI MUDIS TARUNA

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untungsurapati Kav. 70
Bambangrejo, Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-
7611386
e-mail: mudis_taruna@yahoo.com
Naskah diterima: 21 Februari 2012
Naskah direvisi: 30 April-8 Mei 2012
Naskah disetujui: 11 Mei 2012

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah Standardisasi Penguasaan Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Salaf Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat. Adapun kajian secara spesifik dilakukan pada Ma'had Aly Darul Hikmah Li Al Fiqh wa Al Da'wah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jargon "al-mukhafadlat 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah" atau tetap bertahan pada tradisi lama dan membuka peluang terhadap fenomena-fenomena kekinian menjadi inspirasi pondok pesantren mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks dan memiliki tantangan global. Ma'had 'Aly Darul Hikmah Li Al Fiqh wa Al Da'wah tetap merujuk pada kitab kuning sebagai standar penguasaan oleh mahasantri. Penetapan Standar didasarkan pada hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap tahun melalui MPK-OS (Majlis Pembina Kajian kitab –Organisasi Santri) dan ditetapkan oleh Majelis Kiai. Orientasi penetapan kitab kuning sesuai dengan kitab yang diajarkan dan jenis atau program pengajian. Model Evaluasi yang dikembangkan pada Ma'had 'Aly tidak berbeda dengan model evaluasi yang dikembangkan pada perguruan tinggi umum, yaitu evaluasi mid semester dan semesteran. Evaluasi lain adalah evaluasi setiap bab dalam setiap kajian pada kitab kuning dengan model sorogan sebagaimana yang dilaksanakan pada santri pondok pesantren salaf. Meskipun demikian, standardisasi penguasaan kitab kuning merupakan otoritas pondok pesantren sebagai bagian dari program pendidikan formal yang dikembangkan.

Kata kunci: Standardisasi, Pondok Pesantren, Kitab Kuning.

ABSTRACT

The focus of this research is the standardization of mastery "kitab kuning" in the Salaf Boarding School "Nurul Hakim" West Nusa Tenggara. The specific study was conducted at Darul Hikmah Li Ma'had Aly Al Fiqh wa Al-Da'wah. The findings of the research showed that the jargon "al-mukhafadlat 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah" or sticking to the old traditions and opening it up to contemporary phenomena inspired boarding school to follow the development of increasingly complex and global challenges. Ma'had 'Aly Darul Hikmah Li Al Fiqh wa Al-Da'wah still refers to "kitab kuning" as the standard control by mahasantri. Benchmarking was based on the evaluation conducted each year by MPK-OS and set by the Majelis Kiai. Orientation for the determination was in accordance with the "kitab kuning" or study program taught in the Ma'had. The evaluation model which was developed in Ma'had 'Aly was not different from the evaluation model which was developed at public universities, namely the evaluation of mid-semester and final semester. Another evaluation was an evaluation of each chapter in each study on the "Kitab Kuning" with sorogan model it was implemented in salaf pesantren students. Nevertheless, the standardization of control of the "Kitab Kuning" was in the hand of boarding school authorities as a part of developed formal education program.

Keywords: Standardization, Boarding School, the Kitab Kuning.

PENDAHULUAN

Secara sederhana, pesantren salaf merupakan pesantren yang hanya mengembangkan khusus pada kajian kitab kuning (salafiyah). Hal ini berbeda dengan pondok pesantren *kholaf* atau pondok modern yang hanya mengadopsi istilah pondok pesantren sedangkan di dalamnya lebih memfokuskan pada sekolah formal, dan pesantren madrasa yang mengembangkan sekolah formal ala pemerintah akan tetapi tetap mempertahankan kitab kuning. Namun demikian, apapun istilah model pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia pondok pesantren tetap memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan secara umum.

Meskipun pondok pesantren (salafiyah) lebih menekankan pada pembelajaran kitab kuning, akan tetapi dalam perkembangannya membuka sekolah formal model pemerintah (MI, MTs, MA). Bahkan pesantren berusaha mengadakan terobosan agar alumninya dapat diakui sebagai lulusan yang tidak berbeda dengan sekolah formal atau paling tidak disetarakan, hal ini dikarenakan pesantren telah membuka model sekolah formal dengan tingkatan kelas dan tingkatan sekolah, yaitu Madrasah Diniyah Ula setingkat dengan MI/SD, Wustho setingkat dengan MTs/SMP, 'Ulya setingkat dengan MA/SMA, dan Ma'had 'Aly setingkat dengan Perguruan Tinggi.

Terobosan pondok pesantren salaf membuka sekolah formal ala pemerintah tidak mengubah struktur kurikulum yang dikembangkan, yaitu tetap pada kajian kitab kuning dan secara profesional diajarkan oleh kiai/ustad yang menguasai kitab yang diajarkan atau sesuai dengan kompetensinya. Perubahan yang terjadi adalah sistem klasikal yang digunakan, metode pembelajaran tidak hanya *sorogan* dan *bandongan*, dan interaksi yang terjadi lebih familiar, akomodatif dan lebih egaliter. Pada sisi yang lain adanya standar kitab yang dijadikan acuan dalam pembelajaran secara terstruktur, yaitu dari kajian kitab kelas awal sampai pada kelas akhir dan menggunakan literatur kitab maupun buku-buku di luar kitab kuning untuk dijadikan acuan dalam penyelesaian

an tugas akhir pada tingkat Ma'had 'Aly.

Selain standardisasi kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren juga penguasaan kitab kuning sebagai kajian yang khas memunculkan standardisasi bagi tingkat/level dalam proses pembelajaran pada pondok pesantren itu sendiri, seperti tingkatan *ula*, *wustho*, maupun *'ulya* atau bahkan pada tingkatan *Ma'had 'Aly*. Tingkatan kitab kuning yang dipelajari adalah untuk menentukan tingkatan kelas atau tingkatan madrasah tersebut. Meskipun demikian, tetap saja bahwa penampilan kitab kuning banyak tergantung kepada kiai dan guru yang mengajarkannya (Masyhuri, 1989), sehingga penentuan standar pada aspek kajian kitab kuning yang diajarkan masih tetap berada pada lingkup pondok pesantren itu sendiri yang memiliki perbedaan antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lainnya, terutama pada tingkatan Ma'had 'Aly yang masih sangat sedikit dimiliki oleh pondok pesantren salaf.

Dalam Bab II tentang Statuta pada Ketentuan Umum poin 1 dijelaskan bahwa Ma'had 'Aly adalah lembaga pendidikan ulama tingkat tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan dan pengajaran diniyah tingkat aliyah atau yang sederajat. Dan pada Sub E tentang Kurikulum dijelaskan bahwa 1) pendidikan dan pengajaran Ma'had 'Aly dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disusun oleh masing-masing penyelenggara Ma'had 'Aly, 2) Kurikulum pada satu Ma'had 'Aly mencerminkan program akademik dan program profesional untuk mencapai standar kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan Ma'had 'Aly, dan 3) Kurikulum dan silabi disusun dan ditetapkan oleh Ma'had 'Aly (Amin, 2004).

Standar yang diberikan oleh pondok pesantren salafiyah, baik terhadap kitab kuning yang dijadikan kurikulum maupun terhadap penguasaan kitab kuning itu sendiri dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat/level pembelajaran apabila dikaitkan dengan model pembelajaran pada tingkat madrasah formal maupun tingkat perguruan tinggi keagamaan. Lebih jauh, penetapan standar kitab kuning dan penguasaan

kitab kuning dapat dijadikan standar bagi pemerintah sie. Kementerian Agama agar sistem yang telah berjalan selama ini dapat diakui sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan lembaga pendidikan yang dikembangkan secara formal (*mu'addalah*).

Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut perlu ada kajian yang mendalam terhadap pondok pesantren yang masih mengembangkan tradisi salafnya dengan fokus permasalahan substansial yaitu:

1. Kitab kuning apakah yang menjadi rujukan/kajian yang dipelajari oleh pondok pesantren dalam mengembangkan Ma'had 'Aly?
2. Adakah standar yang ditetapkan oleh pondok pesantren dalam menentukan kitab kuning yang dipelajari pada Ma'had 'Aly?
3. Bagaimana pondok pesantren menentukan standar kitab kuning yang ditetapkan untuk setiap jenjang tingkat pada Ma'had 'Aly?
4. Apakah orientasi yang ditentukan oleh pondok pesantren berkaitan dengan penetapan kitab kuning yang dijadikan buku pegangan mahasantri pada Ma'had 'Aly?
5. Bagaimana standar penguasaan kitab kuning pada Ma'had 'Aly di Pondok Pesantren Nurul Hakim?

Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui kitab kuning yang menjadi rujukan/kajian di pondok pesantren Nurul Hakim dalam mengembangkan Ma'had 'Aly; *kedua*, untuk mengetahui standar yang ditetapkan oleh pondok pesantren dalam menentukan kitab kuning yang dipelajari pada Ma'had 'Aly; *ketiga* untuk mengetahui teknik pondok pesantren dalam menentukan standar kitab kuning yang ditetapkan untuk setiap jenjang tingkat pada Ma'had 'Aly; *keempat* adalah untuk mengetahui orientasi yang ditentukan oleh pondok pesantren berkaitan dengan penetapan kitab kuning yang dijadikan buku pegangan mahasantri pada Ma'had

'Aly; dan *kelima* untuk mengetahui bagaimana standar penguasaan kitab kuning pada Ma'had 'Aly di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Signifikansi atau kegunaan dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan rujukan bagi Kementerian Agama dalam menetapkan standar kitab kuning pada pondok pesantren untuk tingkatan Ma'had 'Aly beserta sistem evaluasi yang dikembangkan. Di samping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pondok pesantren salaf yang akan mengembangkan Ma'had 'Aly.

Kerangka Teori

Pondok pesantren yang dikembangkan selama ini memiliki dua potensi besar, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga sosial keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren lahir karena respon masyarakat terhadap runtuhnya sendi-sendi moral di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga sosial keagamaan, pondok pesantren merupakan lembaga pengembangan masyarakat. Lembaga ini menurut Sahal Mahfudz (1988) adalah sesuatu yang baru untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Melalui fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan masyarakat, maka pondok pesantren menawarkan transformasi nilai-nilai melalui misi global dengan pendekatan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui kaderisasi ulama dan pesantren dijadikan sebagai agen pengubah terhadap kondisi sosial masyarakat untuk lebih baik (*agent of social change*) dari sebelumnya.

Secara umum, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan kajiannya pada aspek pengetahuan keislaman yang bersumber pada kitab kuning atau kitab-kitab klasik karya ulama salaf. Awal kajian dari kitab kuning ini difokuskan pada aspek ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Wahjoetomo, 1997).

Prioritas pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keagamaan adalah

pada pengkajian kitab kuning. Oleh karena itu, model atau metode yang disampaikan dalam proses pengajaran dari awal berdirinya sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, seperti metode penyampaian dengan sorogan dan bandongan, santri yang mengikuti harus memahami ilmu nahwu dan sharaf karena tulisan tidak berharokat (*syakl*), dan disampaikan tanpa ada dialog antara kiai dan santri.

Menurut Nurcholis Madjid (1997), bahwa tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki nilai historis bagi perkembangan pendidikan (Islam) di Indonesia serta mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Pada pesantren salaf yang bersifat tradisional lebih mementingkan pengajian kitab-kitab kuning untuk mempertahankan identitas kulturalnya sebagai tempat *tafaqquh fi ad-diin*¹ sehingga apabila menghilangkan tradisi kitab kuning, maka ia telah kehilangan jati diri pesantren (Syafi'i, 1987). Begitu juga pesantren *khalafi* yang tetap mempertahankan identitas kultural dengan mempertahankan kitab kuning sebagai kajian utama meskipun dengan membuka kajian-kajian atau lembaga-lembaga pendidikan umum.

Sementara itu, Dawam Rahardjo dalam buku *Pergulatan Dunia Pondok Pesantren; Membangun dari Bawah* (1985), paling tidak ada 3 hal yang ingin dicapai setelah santri keluar dari pondok pesantren, yaitu: *pertama, Religious Skill-full People* di mana santri diupayakan menjadi tenaga terampil sekaligus mempunyai iman yang kuat, teguh, dan utuh sehingga religius dalam sikap dan perilaku yang akan mengisi kebutuhan tenaga di dalam berbagai sektor pembangunan. *Kedua, Religious Community Leader* di mana yang akan menjadi kader penggerak yang dinamis di dalam proses transformasi sosial kultural sekaligus menjadi "penjaga gawang" terhadap

ekses pembangunan dan mampu membawakan aspirasi masyarakat serta melakukan pengendalian sosial (*social control*). *Ketiga, Religious Intellectual* di mana santri mempunyai integritas yang kokoh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan *concern* terhadap masalah sosial.

Dari ketiga hal yang ingin dicapai oleh pondok pesantren di atas, kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai rujukan. Oleh karena itu, dalam perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, pondok pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pengajaran meskipun secara nasional belum ada standar kitab kuning seperti apa yang dijadikan rujukan secara nasional. Kitab kuning adalah kitab yang menjadi *balagh* (kitab pedoman) di pondok pesantren dengan kajian ilmu-ilmu keIslaman. Menurut Zuhri (1987) kitab kuning lebih dikenal dengan "kitab kurosan" dengan halaman berupa lembaran terurai tidak terjilid. Istilah kitab kuning adalah merujuk pada jenis kertas koran berwarna kuning meskipun banyak juga yang berwarna putih. Kitab kuning juga dikenal dengan istilah "*kitab gundul*" karena tulisan di dalamnya tidak diberi tanda baca dan hanya orang-orang yang telah belajar Nahwu dan sorof yang bisa membacanya.

Dilihat dari aspek sejarah, pesantren memiliki sejarah mempertahankan tradisi pendidikan yang khas dan memiliki kemampuan untuk "tampil" menghadapi tantangan zaman, sehingga pesantren selalu membuka diri terhadap transformasi sosial, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Nurcholis Madjid, bahwa pesantren memiliki nilai historis bagi perkembangan pendidikan (Islam) di Indonesia serta mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Sistem pendidikan yang dikembangkan

¹ *Tafaqquh fi ad-Diin* dalam bahasa yang disampaikan oleh Prof. Dr. Suparman Syukur pada saat menyampaikan ceramahnya di Pondok Modern Gontor tidak lepas dari tujuan utama menuntut ilmu (ngaji), mempersiapkan hidup, tidak harus menjadi kiai dan tidak pula bertujuan utama menjadi PNS tapi semua alumni harus menjadi mu'allim, tetap sebagai pusat pendalaman ilmu dan pengembangannya, pusat dan sumber ilmu pengetahuan, dan tempat mengikat tali persaudaraan.

oleh pesantren adalah dari persoalan yang mendasar (kajian kitab kuning) sampai kepada pola pembinaan, bimbingan dan pengembangan untuk mencetak santri-santri yang dapat hidup mandiri setelah selesai belajar di pondok pesantren.

Menurut Ahmad Syafi'i Mufid, bahwa pengembangan lembaga pendidikan oleh pondok pesantren awalnya bersifat tradisional atau *salafiyah* yang hanya mementingkan pengajian kitab kuning, hal ini dilakukan untuk mempertahankan identitas kulturalnya, yaitu pesantren adalah *tafaqquh fi ad-diin* yang artinya sebuah lembaga yang khusus mengajarkan kitab-kitab agama Islam kepada santri, kemudian berikutnya pondok pesantren juga mengembangkan pendidikan umum bahkan keterampilan. Karel Steenbrink lebih menegaskan lagi, bahwa pesantren lebih mengenalkan kepada tipe madrasa atau sistem madrasa di mana materi yang diberikan ditambah dengan pengetahuan umum.

Sistem madrasa yang dikembangkan di pondok pesantren terutama pondok pesantren salaf adalah madrasah diniyah². Dalam perkembangannya Madrasah Diniyah ini tidak lagi hanya menetapkan jenis kitab yang dipelajari, melainkan juga telah memiliki tingkatan kelas dan tingkatan sekolah, yaitu tingkat *awaliyah*, *wustho* maupun *'Aliyah* bahkan tingkat perguruan tinggi atau *Ma'had 'Aly*. Pada pondok pesantren yang mengembangkan madrasah diniyah ini lebih menitikberatkan pengajarannya pada kitab kuning, hal ini lebih terfokus lagi pada tingkat *Ma'had 'Aly* yang mengkhususkan mahasantri sebagai kader ulama lebih menekankan pada kitab kuning.

Konsekuensi pondok pesantren mengembangkan madrasah diniyah sampai pada level tingkat tinggi, yaitu *Ma'had 'Aly*, maka standar kitab yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran memiliki tingkatan yang berkelanjutan. Di

asamping itu, pondok pesantren juga memiliki standar dalam menentukan tingkat penguasaan kitab kuning yang dimiliki oleh mahasantri. Menurut Karel Steenbrink (1986) merupakan pendidikan lanjutan yang diadakan di pondok pesantren di mana santri diasramakan dengan materi tingkat pertama Bahasa Arab kemudian berkembang pada kitab-kitab klasik lainnya yang tergolong dalam kitab-kitab dasar, menengah, dan kitab-kitab tingkat besar, seperti nahwu (*syntax*), sharaf (*morfologi*), fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, dan akhlak (etika).

Sementara itu, kurikulum di pesantren banyak mengalami perubahan, yaitu *pertama*, menyangkut segi orientasi keilmuan yang masih menitikberatkan kajiannya kepada ilmu-ilmu terapan, seperti fiqh, tasawuf, dan ilmu-ilmu alat; *kedua*, metodologi pengajaran yang dikenal dengan nama *sorogan*, *weton*, maupun *khataman*; dan *ketiga*, kurikulum dan materi pengajaran belum dibakukan dan masing-masing pesantren mempunyai pilihannya sendiri (Hasan, 1989). Adapun proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren antara satu pesantren dengan pesantren yang lain memiliki kesamaan dalam metode pembelajaran, yaitu *sorogan* dan *bandongan*.

Menurut Martin Van Bruinessen (1989), bahwa tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda sehingga banyak kiai terkenal sebagai spesialisasi kitab tertentu. Hal ini dikarenakan kurikulum pesantren tidak distandardisasi. Dilihat dari kajian kitab kuning inilah, bahwa pesantren merupakan lembaga khusus dengan pengajaran kitab-kitab kuning (klasik). Dalam perkembangan pesantren, menurut Ali Yafie (1989) mengalami perubahan, meskipun tidak sedikit pondok pesantren yang tetap mempertahankan sebagaimana awal pendirian, yaitu sebagai lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning. Hal

² Di beberapa tempat Madrasah Diniyah ini lebih dikenal dengan "Sekolah Arab", hal ini dikarenakan mata pelajaran atau kitab yang diajarkan semuanya berbahasa Arab. Begitu juga ketika menerjemahkan juga dengan menggunakan tulisan Arab meskipun bahasanya Jawa atau yang lebih dikenal dengan *Arab Pegon*.

ini dikarenakan kitab kuning adalah kepustakaan dan pegangan kiai di pesantren, bahkan antara kiai dengan kitab kuning tidak dapat dipisahkan. Di sinilah menurut Muhammad Tholhah Hasan (1989), bahwa perubahan yang tampak dari pesantren hanyalah baru masuknya sistem sekolah sedangkan sistem pengajaran kitab kuning belum banyak mengalami perubahan, baik yang menyangkut orientasi keilmuan, metodologi, maupun kurikulumnya.

Tuntutan perkembangan pendidikan ternyata mengharuskan beberapa pondok pesantren salaf mengubah orientasinya, yaitu dengan menambahkan pengetahuan umum. Menurut Mukti Ali, bahwa penambahan pengetahuan umum tersebut adalah merupakan “perluasan” pondok pesantren yang pada asalnya orientasi tentang ilmu belum mengalami perubahan. Perubahan menjadi madrasah memiliki konsekuensi kerajinan murid diawasi, mata pelajaran berjenjang, dan kemampuan dan kegiatan murid dinilai oleh kiai. Meskipun demikian, madrasah dalam pesantren adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik.

Pada tataran target evaluasi hasil belajar mengedepankan pada target terselesaikannya kitab kuning di pondok pesantren salaf. Paling tidak para santri menguasai empat sisi, yaitu 1) *Fahm al-Masmu'*, yaitu para santri harus mampu memahami apa yang didengar; 2) *Fahm al-Maqrū'*, yaitu para santri harus mampu memahami teks kitab kuning yang dibaca; 3) *Ta'bir Syafahi*, yaitu para santri harus mampu menyampaikan isi pikiran dalam Bahasa Arab secara lisan, di mana orang Arab mampu memahami apa yang diucapkan; dan 4) *Ta'bir Tahriri*, yaitu para santri harus mampu menyampaikan pikiran kita kepada orang Arab dengan bentuk tulisan, dimana orang Arab bisa dengan mudah memahami maksud kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawan-

cara, pengamatan, dan telaah dokumen. Untuk memperoleh data sekaligus validitas data yang lebih akurat, maka dilakukan triangulasi data. Langkah akhir dari penelitian adalah dilakukan analisis data dalam dua tahap, yaitu analisis ketika dilakukan pengumpulan data sekaligus mencoba mengkaitkan antara temuan satu dengan temuan yang lainnya dan analisis tahap kedua setelah selesai pengumpulan data untuk memperoleh kesimpulan secara komprehensif dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Seputar Pondok Pesantren dan Ma'had' Aly

Pondok Pesantren Nurul Hakim berdiri tahun 1387 H. atau 1948 M, dibawah rintisan dan pimpinan TGH. Abdul Karim. Pengembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren Nurul Hakim merupakan transformasi budaya keislaman pesantren ke dalam umat dan masyarakat. Komitmen ini adalah visi dan misi utama Pondok Pesantren Nurul Hakim yang tetap berpegang pada keyakinan bahwa agama merupakan satu-satunya wasilah untuk mendapatkan ridla Allah bagi kebahagiaan dunia dan akhirat dan langkah tersebut merupakan langkah strategis yang akan dicapai dengan menyiapkan generasi yang *'alim wa mutafaqqih fi ad-din* dan masyarakat santri yang religius, berwawasan luas dan senantiasa menjadi *rahmatan li al-âlamîn* bagi lingkungannya.

Pondok pesantren Nurul Hakim memiliki visi dan misi utama adalah menciptakan anak didik yang bertauhid dan berakhlakul karimah untuk menjadi generasi yang *imany, amaly, dan rabbany*. Generasi tersebut diharapkan mampu membangun peradaban Islam pada semua sektor kehidupan serta menyebarkan, menyuburkan dan menumbuhkan syari'at, pemikiran dan tradisi intelektual Islam yang *kaffah*. Atas dasar itu maka sistem, kurikulum dan segala hal yang terkait dengan kegiatan pendidikan haruslah merupakan satu kesatuan yang terpadu.

Pada tataran praktis, visi dan misi pondok pesantren yang dijadikan pokok dalam mengembangkan lembaga pendidikan, maka secara

struktur kelembagaan pondok pesantren mengkondisikan para santri memiliki jiwa kepondokan sesuai harapan, yaitu keikhlasan (*ibada li al-Allah*), kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan agar santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.

Ma'had 'Aly sebagai kelanjutan dari Qismul 'Aly yang lebih dahulu berdiri dan tidak dapat berlangsung lama ini diberi nama *Ma'had 'Aly Daarul Hikmah Lilfiqhi Wadda'wah*. Lembaga ini berdiri pada tahun 1990 dengan tujuan untuk mempersiapkan dan membina maha santri untuk menjadi muslim, mukmin, dan muhsin yang memiliki keluasan ilmu syariah dan wawasan keislaman yang memadai dan berjiwa ikhlas, tabah, dan tanggap terhadap situasi serta memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

Berangkat dari tujuan berdirinya Ma'had 'Aly yang tidak sekedar untuk *tafaqquh fi ad-diin* akan tetapi juga mengakomodir dan memecahkan berbagai permasalahan keagamaan yang ada di masyarakat, maka terdapat beberapa program pendidikan yang dijadikan unggulan pondok pesantren. Adapun program tersebut adalah; 1) Program pengajian yang terdiri atas program utama dan program tambahan; 2) Program pengabdian masyarakat; 3) Program pengajian khusus di ma'had 'aly yang terdiri dari program pengajian fiqh dan ushul fiqh, pengajian tafsir, pengajian hadits, pengajian ilmu alat, dan pengajian *Ats-Tsaqofat al-Islamiyah*.

Program pengabdian masyarakat sebagai program yang dijadikan tujuan umum dari ma'had 'aly Darul Hikmah dilakukan di dalam pesantren dan di luar pesantren. Program pengabdian masyarakat di dalam pesantren Nurul Hakim adalah menjadi tenaga pengajar pengajian halaqoh kelas I, II, dan III MTs dan menjadi tenaga pengasuh santri MA dan MTs sebagai pembimbing/pengurus pada kegiatan pondok pesantren seperti keterampilan menjahit, pertukangan, komputer, jamur, perkebunan, kepramukaan, olah raga dan seni, percetakan, warung dan dapur.

Program pengabdian masyarakat di luar pondok pesantren adalah melaksanakan kegiatan KKN singkat selama bulan Ramadhan, mengadakan pengajian umum di perkampungan/desa, mengadakan bakti sosial di desa tertinggal, menjadi khatib Jum'at di beberapa masjid, dan menjadi penceramah pada hari-hari besar Islam (PHBI).

Sementara itu, program pengajaran yang ber-sumber pada kitab-kitab kuning memiliki tujuan yang spesifik. Secara detail program setiap mata kuliah adalah sebagai berikut.

Program Pengajian Tafsir (al-Qur'an)

Program pengajian tafsir al-Qur'an menekankan pada program pengajian tafsir dan ilmu tafsir. Tujuan program pengajian tafsir adalah mahasantri memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an tentang segala hukum syari'ah dan tujuan program ilmu tafsir (*ulum al-Qur'an*) adalah mahasantri memahami *ulum al-Qur'an* atau tafsir dengan menguasai pemahaman *ma'an al-Qur'an* dan mahasantri memahami maudhu' inti ilmu tafsir/ *ulum al-Qur'an* secara mendalam.

Program Pengajian Hadits

Program pengajian hadis ini mempunyai dua kajian yaitu pengajian hadis itu sendiri dan *mushtalah al-hadits* (ilmu hadis). Tujuan dari pengajian hadis adalah agar mahasantri memahami petunjuk Nabi Muhammad Saw tentang aspek iman, islam, dan ihsan dengan penuh kepatuhan baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Adapun tujuan program ilmu hadis (*mushtalah al-hadits*) adalah agar mahasantri memahami ulumul hadis, mahasantri mampu mengambil perbandingan beberapa hadis dalam kesahihan dan tidaknya *mutawatir* dan *ahadnya*, dan agar mahasantri memahami dengan mendalam *maudhu'* (*ulum al-hadits/ musthalah al-hadits*).

Program Pengajian Fiqh dan Ushul Fiqh

Penekanan pada program ini adalah pada perbandingan madzab dan perbandingan ushul fiqh. Tujuan dari program ini adalah mengantarkan mahasantri memperoleh pengetahuan tentang *'ibadah, mu'amalah, munakahah, al-akhw'al asy-syakhsiyah, warits, jinayat, dan siyasa*

beserta cabang-cabangnya, memahamai persamaan dan perbedaan prinsip dalam perkembangan *madzahib fiqh*, dan membuka jalan dalam alur pikirannya agar mengerti, menghayati dan meneladani keikhlasan dan keluhuran ilmu para ulama mujtahid. Adapun kitab standar dalam pengajian fiqh adalah *Bajuri Ibn Qasim* dan *Fath al-Mu'in* dan syarahnya *I'anat ath-Thalibin*.

Program Pengajian Ilmu Alat

Ilmu alat sebagai jalan untuk berkemampuan membaca dan menganalisis bahasa arab dengan tujuan utama adalah ilmu nahwu dan *sharaf*, sedangkan untuk lebih memahami rahasia makna-makna dalam al-Qur'an, hadis yang menjadi sumber ke-susasteraan Arab mahasantri juga memperdalam ilmu alat dengan ilmu *balaghah* (*ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*). Sedangkan untuk berfikir sistematis, mahasantri juga memperdalam ilmu *mantiq*, ilmu *munadlarah*, dan ilmu kalam. Kajian lain selain ilmu *mantiq* yang kebenarannya masih bersifat nisbi, mahasantri dilatih dengan cara berfikir kritis dengan kemampuan menganalisis dan menulis (puisi) Bahasa Arab dengan ilmu *Arud wa al-Qawafi*.

Metode Pembelajaran Ma'had 'Aly Darul Hikmah

Dalam pengajaran, Ma'had 'Aly menggunakan metode yang biasa digunakan di pondok pesantren pada umumnya, yaitu *wetonan*, *halaqah*, *bandongan*, dan *sorogan*. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pengembangan metode pembelajaran, yaitu ketika mahasantri diasaramakan dan ketika mahasantri berada di rumah-rumah penduduk dengan metode praktik pengajaran dalam kerangka pembinaan terhadap masyarakat umum.

Bagi mahasantri yang berada di asrama, kegiatan pembelajaran dilakukan pada dasarnya selama 24 jam. Namun demikian, metode pembelajaran yang dikembangkan adalah; 1) *wetonan* yaitu tuan guru membaca kitab kajian dan menerangkannya di depan mahasantri atau sebaliknya mahasantri secara bergantian membaca kitab kajian di depan tuan guru; 2) *halaqah/mudzakarah/diskusi/bahtsu al-matsail*; dan 3) pembuat-

an makalah yang sifatnya tematis.

Evaluasi Pembelajaran Ma'had 'Aly Darul Hikmah

Evaluasi pembelajaran di Ma'had 'Aly Darul Hikmah dilakukan sebelum mahasantri diterima sebagai mahasantri Ma'had 'Aly Darul Hikmah. Bahkan tes masuk ke Ma'had 'Aly sebagai langkah evaluasi awal penerimaan mahasantri lebih ketat dibandingkan dengan tes atau evaluasi masuk ke Perguruan Tinggi seperti IAIN yang hanya mengandalkan tes tulis sedangkan di Ma'had 'Aly ditambah dengan tes lisan. Ujian lisan masuk ke Ma'had 'Aly dengan materi Bahasa Arab, membaca kitab, membaca al-Qur'an, dan *Ats-Tsaqafah Islamiyah*, sedangkan ujian tulis terkait dengan materi nahwu, fiqh, dan fafsir.

Menurut TGH Muharrar, bahwa tes masuk untuk menjadi mahasantri di Ma'had 'Aly Darul Hikmah merupakan langkah awal evaluasi penerimaan untuk memperoleh input yang baik sehingga dalam proses pembelajaran tidak mengalami kesulitan. Begitu juga ketika mahasantri sudah diterima menjadi mahasantri Ma'had 'Aly Darul Hikmah mengikuti evaluasi sebagaimana evaluasi yang dikembangkan di perguruan tinggi, yaitu mid semester, semester dan ujian akhir semester setelah menempuh studi selama 4 tahun atau pada tingkat empat.

Evaluasi belajar yang dilaksanakan pada Ma'had 'Aly Darul Hikmah Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat melalui beberapa teknik, yaitu 1) ujian tulis dan lisan pada semua mata pelajaran setiap semester; 2) ujian kenaikan kelas pada akhir semester (semester genap); 3) ujian kahir bagi mahasantri kelas IV, dan pembuatan makalah wajib pada setiap semester dan *paper* bagi kelas tiga yang diseminarkan (diujikan).

Standardisasi Penguasaan Kitab Kuning di Ma'had 'Aly Darul Hikmah

Kitab Kuning yang Menjadi Rujukan Ma'had 'Aly

Kitab kuning yang dijadikan standar penguasaan oleh mahasantri di Ma'had 'Aly merupakan hasil kesepakatan dari Majelis Kiai dan dewan us-

tad, sehingga sangat memungkinkan akan berbeda dengan kitab kuning yang menjadi standar atau rujukan pada Ma'had 'Aly yang dikembangkan oleh pondok pesantren lainnya. Menurut TGH Muharror, bahwa perkembangan kurikulum di Pesantren Ma'had 'Aly lambat laun ada perubahan seiring dengan input santri yang diterima dan perkembangan kajian kitab kuning oleh Kementerian Agama melalui bentuk-bentuk *musabaqah*. Misalkan pada awalnya kajian kitab fiqh yang diajarkan pada Madrasah Aliyah adalah *Fath al-Mu'in*, namun demikian karena input yang masuk dari Madrasah Tsanawiyah kurang begitu menguasai ilmu alat, maka fiqh yang diajarkan hanya pada *Fath al-Qarib*, sedangkan *Fath al-Mu'in* baru diajarkan pada Ma'had 'Aly.

Perubahan standar kitab kuning dalam beberapa matakuliah juga mengikuti kebijakan Kementerian Agama. Kebijakan ini dilakukan karena disesuaikan dengan kitab kuning yang dijadikan rujukan oleh Kementerian Agama pada saat *musabaqah*. Contoh dari perubahan ini adalah pada kitab *Imrithy* dan *Alfiyyah Ibnu 'Aqil* pada awalnya tidak diajarkan pada Ma'had 'Aly, akan tetapi kembali dijadikan standar kitab kuning yang diberikan kepada mahasiswa dikarenakan pada saat *musabaqah* tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama lebih menekankan pada kitab tersebut.

Standar kitab kuning untuk program pengajaran adalah sebagai berikut.

I. Tafsir (Al-Qur'an)	II. Ilmu Tafsir	III. Hadits	IV. Ulumul Hadits/ Musthalahul hadits	V. Fiqh	VI. Ushul Fiqih
1. Al-Jalalain dan hasiahnya	1. Syarah Nahj at-Taisir	1. Subulus-Salam	1. Ilmu Musthalah al-Hadits (Syekh Abdul Karim)	1. Bajuri Ibnu Qasim	1. Al-Bayan
2. Rawai al-Bayan (Ashabun)	2. At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an	2. Riyad ash-Shalihin	2. Al-Baiquniyah	2. Fath al-Mu'in dan syarah l'anat ath-Thalibin	2. Ushul Fiqh (Abd Wahab Khalaf)
VII. Ilmu Alat					VIII. Tauhid

VII.1. Ilmu Nahwu	VII.2. Ilmu Sharaf	VII.3. Ilmu Balaghah (Bayan, Ma'ani, Badi')	VII.4. Ilmu 'Arud wa al-Qawafy	VII.5. Ilmu Mantiq dan Kalam	1. Aqidah al-Islamiyah
1. Al-Kawakib ad-duru riyah	1. Syarah Al-Kailani	1. Al-Jauhar al-Maknun	1. Asy-Syafi	1. Sulam al-Munauruq 2. Asy-Syamsiyah	2. Fath al-Mad-jid
2. Syarah Alfiyyah Ibnu Malik	2. Faid al-Kahbir	2. Uqud al-Juman	2. Syawahid	3. At-Tahdzib	
		3. Talkhis al-Miftah (Surukh at-Talkhis)	3. Alfiyyah Ibn Malik	4. Mi'yar al-Ilm al-Kalam	
IX. Ilmu Tarikh		4. Amsilah 'Usuriyyah	4. Mughni Labib	5. Ma-waqif Ilm al-Kalam	
1. Nur al-Yakin		5. Amsilah Qur'an-iyah		6. Al-Mathaly	
2. Ash-Shirah an Nabawiyah		6. Hadits Nabawy		7. Al-Ra'du 'ala al-Mantiqiyah	

Penetapan Standar Kitab Kuning yang Menjadi Rujukan

Penetapan kitab kuning sebagai kitab standar yang diberikan kepada mahasiswa pada Ma'had 'Aly Darul Hikmah didasarkan pada hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap tahun melalui MPK-OS (Majlis Pembina Kajian Kitab —Organisasi Santri). Di samping itu juga terdapat Majelis Kiai yang memiliki kewenangan untuk menetapkan kurikulum (kitab kuning) yang dijadikan standar pembelajaran dan yang menjadi rujukan dalam pembelajaran.

Kemungkinan perubahan pada penetapan kitab kuning tersebut dapat berupa peninjauan kembali kitab yang telah disampaikan sehingga perlu terdapat perubahan jam mengajar atau perlu ada pengembangan yang lebih luas dalam penjelasannya. Bahkan menurut TGH Muharror perubahan juga pada orientasi Ma'had 'Aly yang pada awalnya lebih mengedepankan Bahasa Arab

kemudian berkembang pada program-program yang sekarang berjalan, bahkan program penguasaan Bahasa Inggris.

Hasil dari musyawarah Majelis Kiai dan MPK-OS kemudian ditetapkan kitab-kitab yang akan diberikan pada mahasantri Ma'had 'Aly dari tingkat pertama sampai tingkat empat. Penetapan kitab hasil musyawarah ini kemudian menjadi rujukan pada pengajaran tahun berikutnya. Dengan demikian, penetapan standar kitab yang dijadikan rujukan pengajaran pada Ma'had 'Aly Darul Hikmah ditentukan berdasar pada hasil musyawarah lembaga khusus yang dibentuk di bawah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Orientasi dalam Penetapan Kitab Kuning yang Dijadikan Buku Pegangan

Pada dasarnya pondok pesantren Nurul Hakim memiliki visi dan misi utama adalah mentransformasikan budaya keislaman pesantren ke dalam umat dan masyarakat, sehingga secara strategis dapat dicapai dengan menyiapkan generasi *imany*, *amaly*, dan *rabbany* yang *'alim wa mutafaqqih fi ad-din* dan masyarakat santri yang religius, berwawasan luas yang memiliki kemampuan membangun peradaban Islam pada semua sektor kehidupan dan senantiasa menjadi *rahmatan li al-'alamin* bagi lingkungannya.

Orientasi penetapan kitab kuning sebagai rujukan pada Ma'had 'Aly adalah untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran itu sendiri, sehingga setiap penetapan kitab kuning yang dijadikan rujukan pengajaran berorientasi pada pembentukan karakter mahasantri. Bahkan dalam *scope* pondok pesantren Nurul Hakim tidak mendikotomikan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan agama dan umum. Independensi pondok pesantren yang tidak terkait/terlibat dalam politik praktis serta tidak berafiliasi kepada organisasi masyarakat apapun memiliki kemampuan untuk menentukan langkah dan memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam bidang pendidikan dan pengajaran termasuk dalam menentukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pembelajaran Ma'had 'Aly.

Model Evaluasi yang Dikembangkan pada Ma'had 'Aly

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada Ma'had 'Aly tidak berbeda dengan model evaluasi yang dikembangkan pada perguruan tinggi umum, yaitu evaluasi mid semester dan semesteran. Evaluasi lain adalah evaluasi setiap bab dalam setiap kajian pada kitab kuning dengan model *sorogan* sebagaimana yang dilaksanakan pada santri pondok pesantren salaf. Namun demikian, secara formal evaluasi diadakan setiap *marhalah* dengan evaluasi secara *tahryri* (tertulis) dan *syafahi* (lisan).

Dalam pelaksanaan evaluasi dilakukan secara lisan dan tertulis. Evaluasi secara lisan untuk mengetahui seberapa baik mahasantri memberikan jawaban secara lisan dari pikiran-pikirannya terkait dengan materi yang berada dalam kitab (*ta'bir syafahi*). Jawaban lisan tersebut adakalanya dengan Bahasa Arab dan juga adakalanya dengan Bahasa Indonesia, hal ini tergantung dari ustad/tuan guru yang mengujinya. Tes lisan juga digunakan untuk mengetahui sejauhmana mahasantri menguasai materi kitab dengan cara membaca dan menerjemahkan di hadapan ustad/tuan guru. Penguasaan materi pada tes ini tidak sekedar isi dari materi tersebut, akan tetapi sampai kepada kedudukan kalimat (*fahm al-maqr'u*) sehingga mahasantri mampu memahami teks kitab secara komprehensif.

Tes tertulis sebagai evaluasi yang digunakan khusus pada semesteran dan ujian akhir adalah tes yang diberikan kepada mahasantri setiap tingkat (*marhalah*) untuk semua mata pelajaran. Di samping tes tertulis, pada setiap semester mahasantri juga diberi tugas membuat makalah sebagai bahan tambahan untuk penilaian ujian tertulis. Untuk kelas III mahasantri sudah mulai diberi tugas untuk membuat paper sebagai langkah evaluasi untuk mengetahui tingkat keterampilan mahasantri dalam membuat makalah, dan pada tingkat IV yang mendekati purna studi diadakan ujian akhir dan pembuatan risalah wajib (skripsi). Pembuatan risalah ini diujikan atau diseminarkan di depan tuan guru dan ustad yang berkompeten.

Standardisasi Penguasaan Kitab Kuning pada Ma'had 'Aly

Perbedaan standar acuan kitab kuning yang harus dikuasai mahasantri antara Ma'had 'Aly yang satu dengan yang lainnya biasanya disebabkan karena latar belakang pendidikan tuan guru dan para ustad yang mengajar. Begitu juga kerangka acuan kitab kuning dan standar penguasaan kitab kuning pada Ma'had 'Aly Darul Hikmah sedikit berbeda dengan Ma'had 'Aly yang lain seperti dengan Ma'had 'Aly Ishlahuddiny yang masih "satu rumpun" keilmuannya. Namun demikian, standar penguasaan kitab kuning itu sendiri tidak terdapat perbedaan, yaitu penguasaan terhadap ilmu alat, penguasaan terhadap masing-masing kitab yang dipelajari, penguasaan terhadap pengembangan keilmuan dari kitab tersebut dalam bentuk pembuatan karya ilmiah (*paper*), dan penguasaan dalam penerapan keilmuan yang diperoleh melalui praktik lapangan di daerah binaan.

Penguasaan terhadap masing-masing kitab yang dipelajari oleh mahasantri selama belajar pada Ma'had 'Aly adalah sesuai dengan program pengajaran yang dikembangkan, yaitu penguasaan dalam bidang tafsir, hadis, fiqh dan ushul fiqh, akhlak dan tasawuf, ilmu tauhid, dan ilmu tarikh. Adapun standar penguasaan yang diterapkan adalah penguasaan terhadap kitab utama dan penunjang melalui tes lisan, tertulis dan pembuatan *paper*.

Pada kitab utama setiap program pengajaran merupakan kitab wajib yang harus difahami/dikuasai oleh mahasantri. Namun demikian kitab utama saja tidak cukup tanpa ditunjang dengan kitab-kitab lain yang terkait. Hal ini dikarenakan untuk membuat *paper* pada setiap program pengajaran dibutuhkan literatur tambahan yang bersumber dari kitab kuning dan pada saat membuat risalah juga dibutuhkan kitab-kitab rujukan yang berasal dari kitab-kitab kuning sebagai penunjang. Bahkan menurut Athar, bahwa permasalahan di masyarakat ketika praktik pengabdian di lapangan terdapat berbagai permasalahan yang membutuhkan jawaban tidak hanya dari satu kitab melainkan beberapa kitab yang menunjang.

Standar penguasaan terhadap pengembangan keilmuan dari kitab kuning terutama terkait dengan pembuatan karya ilmiah (*paper*) merupakan kewajiban mahasantri. Dalam pengembangan ini, mahasantri diuji oleh ustad sesuai dengan materi yang disusun dalam *paper* tersebut, sehingga apabila berkaitan dengan tafsir maka yang menguji atau menilai adalah ustad/tuan guru yang memegang matakuliah tafsir.

Penguasaan dalam penerapan keilmuan yang diperoleh melalui praktik lapangan di daerah binaan. Praktik ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan mahasantri dalam proses pembelajaran terhadap materi dalam kitab kuning yang telah diperoleh selama belajar di Ma'had 'Aly. Adapun teknik untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasantri adalah kreativitas mahasantri dengan mengadakan pengajian umum di perkampungan/desa khususnya malam Jum'at, menjadi khotib jum'at di beberapa masjid, menjadi penceramah pada hari-hari besar Islam, dan mengajar di pondok pesantren yang berada di bawah binaanya.

PENUTUP

Secara sederhana, pesantren salaf merupakan pesantren yang hanya mengembangkan khusus kitab kuning (*salafiyah*) meskipun dalam pengembangan lembaga formal salafiyah sudah sampai pada perguruan tinggi (Ma'had 'Aly). Begitu juga jargon pondok pesantren untuk tetap bertahan pada tradisi dan membuka peluang terhadap fenomena-fenomena kekinian (*Al-Mukhafadlat 'Ala al-Qadim ash-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*) menjadi inspirasi pondok pesantren mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks dan memiliki tantangan global.

Dari hasil penelitian pada Ma'had 'Aly Darul Hikmah Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kitab kuning yang menjadi rujukan Ma'had 'Aly Darul Hikmah dan dijadikan standar penguasaan oleh mahasantri merupakan hasil rapat kerja tahunan oleh pihak manajemen pada tingkat MPK-OS (Majlis Pembina Kajian

DAFTAR PUSTAKA

- Kitab —Organisasi Santri) yang terdiri dari Majelis Kiai/ tuan guru dan dewan ustad. Kitab rujukan pada Ma'had 'Aly terdistribusi sesuai tingkatan dalam kelas dan terdapat kitab utama dan kitab penunjang.
2. Penetapan standar kitab kuning yang menjadi rujukan didasarkan pada hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap tahun melalui MPK-OS dan ditetapkan oleh Majelis Kiai. Kemungkinan perubahan pada penetapan kitab kuning dapat berupa peninjauan kembali kitab yang telah disampaikan.
 3. Orientasi dalam penetapan kitab kuning yang dijadikan buku pegangan memiliki tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan kitab yang diajarkan pada mahasantri dan jenis atau program pengajian. Meskipun demikian pada awal berdirinya lembaga Ma'had 'Aly adalah *Darul Hikmah Li al Fiqh wa al Dakwah*, maka lembaga ini lebih berorientasi pemahaman fiqh melalui kitab-kitab kuning dan berdakwah sebagai lahan praktik atau pengabdian.
 4. Model Evaluasi yang dikembangkan pada Ma'had 'Aly tidak berbeda dengan model evaluasi yang dikembangkan pada perguruan tinggi umum, yaitu evaluasi mid semester dan semesteran. Evaluasi lain adalah evaluasi setiap bab dalam setiap kajian pada kitab kuning dengan model sorogan sebagaimana yang dilaksanakan pada santri pondok pesantren salafiyah.
 5. Standardisasi penguasaan kitab kuning pada Ma'had 'Aly merupakan otoritas pondok pesantren itu sendiri dan sebagai bagian dari program pendidikan formal yang dikembangkan di pondok pesantren. Pada mahasantri standar penguasaan kitab kuning adalah pada penguasaan terhadap ilmu alat, penguasaan terhadap masing-masing kitab yang dipelajari, penguasaan terhadap pengembangan keilmuan dari kitab tersebut dalam bentuk pembuatan karya ilmiah (*paper*), dan penguasaan dalam penerapan keilmuan yang diperoleh melalui praktik lapangan di daerah binaan.
- Ali, Mukti. 1987. Meninjau Kembali Pesantren se-bagai Lembaga Pendidikan Ulama. *Jurnal Pesantren* No. 2 Vol. IV. Jakarta: P3M.
- Bruinessen, Martin Van. 1989. Kitab Fiqih di Pesantren Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pesantren* Vol. VI. Jakarta: P3M.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. (Traditions of the Pesantren: A Study about the Religius Teacher's View)*. Jakarta: LP3ES.
- Haedari, Amin. 2004. "Pokok-pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly". Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 1989. Metode Pengajian Kitab di Pesantren: Tinjauan Ulang dalam Pemahaman Kitab Kuning secara Konteks-tual. *Jurnal Pesantren* No. 1 Vol. VI. Jakarta: P3M.
- Khaeruddin & Junaidi, Mahfud. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfudz, Sahal. 1988. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Masyhuri, Abdul Aziz. 1989. Mempermodern Kitab Lama dalam Pemahaman Kitab Kuning secara Kontekstual. *Jurnal Pesantren* No. 1 Vol. VI. Jakarta: P3M.
- Rahardja, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Steenbrink, Karel. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Syafi'i, Ahmad. 1995. Pesantren dan Pengembangan SDM. *Jurnal Penamas* No. 22 Th. VIII. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Syukur, Suparman. "Pesantren Basis Akulturasi

Relegius". Makalah dalam diskusi tentang Kitab Kuning di Pesantren. Balai Litbang Agama, Semarang, 2011.

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Yafie, Ali. 1989. Kitab Kuning, Produk Peradaban Islam dalam Pemahaman Kitab Kuning secara Kontekstual. *Jurnal Pesantren* No. 1 Vol. VI. Jakarta: P3M.

Zuhri, Saifuddin. 1987. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung.